

***GARAP KENDHANGAN GENDING PATALON
LAMBANGSARI LARAS SLENDRO PATET MANYURA
VERSI KARAWITAN NGRIPTO LARAS***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



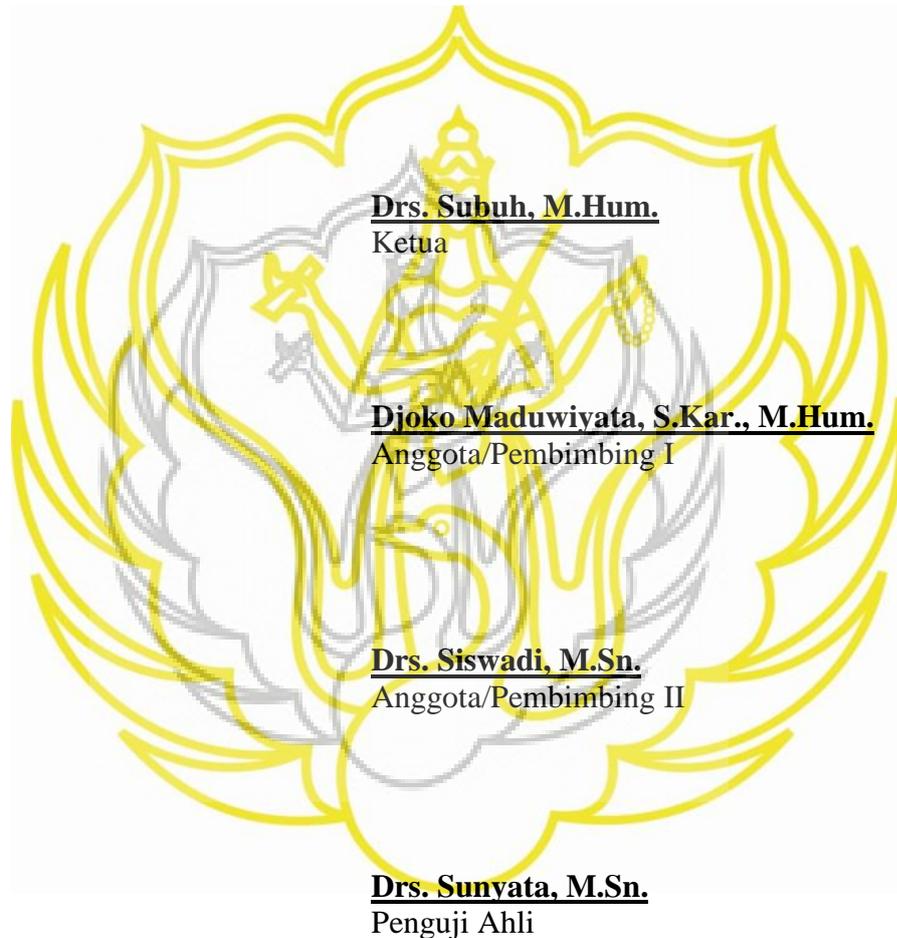
Oleh:

Luqman Seno Aji Prihantoro
1110460012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “*Garap Kendhangan Gending Patalon Lambangsari Laras Slendro Patet Manyura Versi Karawitan Ngripto Laras*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 28 Juni 2016.



Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan.

Yogyakarta, 28 Juni 2016.

Luqman Seno Aji Prihantoro



PERSEMBAHAN

ku persembahkan karya ini untuk:

1. *Kedua orang tuaku Bapak Ngasiran dan ibu Romelah tercinta.*
2. *Kakakku Bimo Bangkit Soebekti dan Adikku Ibrahim Seto Banyu Sejati.*
3. *Jeman-teman angkatan 2011.*
4. *Dan semua teman-teman Jurusan Karawitan.*

MOTTO

Jerus berjuang, kerja keras dan kerja cerdas.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia, rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga proses penulisan Tugas Akhir yang berjudul “Garap *Kendhangan Gending Patalon Lambangsari Laras Slendro Patet Manyura* Versi Karawitan Ngripto Laras”. Tugas Akhir tersebut adalah untuk memenuhi syarat guna mencapai kelulusan program Studi Sarjana Strata I (S-1) pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bagi mahasiswa Jurusan Karawitan yang menempuh minat Pengkajian Karawitan, membuat karya tulis menjadi salah satu syarat yang harus ditempuh untuk mengakhiri studi. Selain itu kehadiran sebuah karya tulis juga dapat memacu dan melatih intelektualitas dan sebagai tolok ukur dalam mendalami kesenian khususnya seni karawitan.

Terwujudnya karya tulis ini tidak terlepas peran serta dari berbagai pihak yang telah membantu dalam bentuk apapun dan bagi penulis merupakan suatu penghargaan dan kehormatan yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan motivasi dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

2. Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku Sekertaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan semangat, motivasi dan petunjuk sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Djoko Maduwiyata,S.Kar., M.Hum. selaku Pembimbing I dan dosen wali yang selalu memberikan banyak pengarahan, semangat, motivasi dan bimbingan serta bantuan pemikiran dalam penyelesaian karya tulis ini.
4. Bapak Drs. Siswadi, M.Sn. selaku Pembimbing II yang selalu memberi semangat, pengarahan dan bimbingan selama proses penyelesaian karya tulis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Seni Karawitan.
6. Kepada bapak dan ibu saya tercinta yang telah memberikan doa, semangat, dukungan dan segalanya hingga selesainya karya tulis ini.
7. Kepada kedua saudaraku tercinta yang selalu memberikan doa dan semangat sehingga karya tulis ini terselesaikan.
8. Kepada Paguyuban Karawitan Ngripto Laras yang telah memberikan banyak informasi dan membantu sehingga karya tulis ini terselesaikan.
9. Para narasumber diantaranya Bapak Saguh Hadi Raharja, Bapak Sri Mulyanto, Bapak Jungkung Darmoyo, Bapak Darsono, dan Bapak Teguh Widodo yang telah banyak memberikan banyak informasi yang berguna hingga selesainya karya tulis ini.

10. Kepada Mbak Siswati, Mas Hera Ragil, Ibu Elisabeth Purwanti, Mas Trihono, Mas Yanto, Bapak Bayu Wijayanto, Amir, Sunoto, Handoko, Roni, Rara, teman-teman angkatan 2011 dan seluruh adik-adik angkatan yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan hingga terselesainya karya tulis ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berupa apapun sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Menyadari sepenuhnya bahwa laporan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Meski amat sederhana, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat khususnya bagi komunitas Seni Karawitan.

Yogyakarta, 28 Juni 2016.

Penulis

Luqman Seno Aji P

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SIMBOL.....	xi
INTISARI	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Pemikiran.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
1. Pengumpulan Data.....	9
a. Observasi.....	10
b. Wawancara.....	10
c. Diskografi.....	11
d. Studi Pustaka.....	12
2. Tahap Analisis Data.....	12
3. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II. GENDING <i>PATALON</i>, LAMBANGSARI DAN KARAWITAN NGRIPTO LARAS	14
A. Gending <i>Patalon</i>	14
1. <i>Patalon</i> Gaya Keraton	24
2. <i>Patalon</i> Gaya Pedesaan (Luar Tembok Kaeraton)	26
B. Gending Lambangsari	28
C. Profil Paguyuban Karawitan Ngripto Laras.....	29
BAB III. SPESIFIK <i>GARAP</i> GENDING <i>PATALON</i> LAMBANGSARI VERSI KARAWITAN NGRIPTO LARAS.....	35
A. Struktur Penyajian.....	37
1. <i>Balungan</i> gending	38
2. Jenis <i>balungan</i> gending.....	39
3. Alur sajian	41
B. Struktur <i>Kendhangan</i>	44
1. Pola <i>kendhangan kosek wayangan</i>	46
2. Pola <i>kendhangan ciblon</i>	49
C. Analisis Spesifik <i>Garap</i>	65

BAB IV. KESIMPULAN	82
SUMBER ACUAN.....	85
DAFTAR ISTILAH.....	87
LAMPIRAN.....	91



DAFTAR SIMBOL

+	: tabuhan kethuk
∧	: tabuhan kenong
∩	: tabuhan kempul
⋈	: tabuhan gong suwukan
⊙	: tabuhan gong
	: tanda ulang
t	: tak
k	: ket
d	: dang
b	: deng
♭	: det
ℓ	: lung
ρ	: tung
⊥	: trang
◦	: tok/tong



INTISARI

Tugas Akhir yang berjudul “*Garap Kendhangan Gending Patalon Lambangsari Laras Slendro Patet Manyura Versi Karawitan Ngripto Laras*” ini berisi tentang bagaimana struktur penyajian gending *patalon* Lambangsari, struktur *kendhangan*, dan spesifikasi *garap* Karawitan Ngripto Laras dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari laras slendro patet *manyura*.

Gending Lambangsari merupakan nama salah satu gending gaya Surakarta yang biasa digunakan dalam *klenengan* maupun iringan, salah satunya digunakan dalam penyajian *patalon* yang termasuk dalam frame karawitan *pakeliran* yang lazim disebut gending *patalon*. Gending *patalon* adalah serangkaian gending yang disajikan sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai. Dalam hal ini gending *patalon* Lambangsari digarap versi Karawitan Ngripto Laras. Penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras memiliki spesifikasi *garap*, di antaranya terletak pada struktur *kendhangan*, dimana *kendhang* memiliki peran yang sangat dominan terutama dalam penyajian yang menjadi spesifikasi *garap* Karawitan Ngripto Laras. Dengan cara ini, diharapkan dapat terungkap beberapa spesifikasi *garap* yang menjadi ciri khas dari Karawitan Ngripto Laras. Adapun dalam penyajian gending *patalon* tersebut memiliki dinamika dalam setiap penyajiannya. Tujuan penggarapan gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras adalah untuk menghidupkan suasana pagelaran dan mengusir kejenuhan penonton maupun pelaku seni dengan *garap* Gending Lambangsari pada umumnya (*pakem*) yang cenderung statis, apa adanya serta belum ada variasi *garap* dalam penyajian gending tersebut.

Kata kunci: Lambangsari, *garap*, Karawitan Ngripto Laras

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patalon adalah serangkaian gending yang disajikan sebelum dalang memulai pekelirannya atau *ndhodhog kothak* sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai. Ada juga yang mengartikan bahwa pengertian *patalon* adalah gending yang disajikan sebagai tanda bahwa pertunjukan wayang kulit akan segera dimulai. Menurut Poerwadarminta *patalon* berasal dari kata dasar “*taloe*” yang mendapat imbuhan *pa-an*, “*taloe*” mempunyai arti *oejon-oejon ngarepake wiwit djedjer (wajangan)*.¹ Seno Sastroamidjojo berpendapat bahwa *talun* yang berarti pembukaan, pendahuluan atau *rawit (praleudium)* yang diiringi lagu atau gending tertentu yang diperdengarkan semalam suntuk, silih berganti sebagai pengantar pertunjukan wayang kulit.² Berdasarkan beberapa pendapat di atas *patalon* bisa diartikan sebagai sajian gending yang menghantarkan penonton maupun apresiator wayang, dari suasana *klenengan (uyon-uyon)* sebelum menuju ke suasana *wayangan*. Sajian *talun* ini memiliki fungsi musikal yang penting dalam pertunjukan wayang kulit, selain untuk mengundang para penikmat dan apresiator wayang, juga sebagai pembentuk suasana.

Dalam penyajian *patalon* gaya Surakarta, unsur yang menjadi ciri khas dari penyajian gending *patalon* adalah penggunaan *ricikan kendhang sabet* atau

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (Batavia: B Wolters UitsgeversMaatschappij.N.V.Groningenn,1939),587.

²Seno Sastroamidjojo,*Renungan Tentang Seni Pertundjukan Wajang Kulit*, (Jakarta: Kinta, 1964), 179.

kosek, kecer, dan penyajian laya yang lebih seseg dibanding laya dalam penyajian klenengan. Pada umumnya, sajian gending patalon selalu diawali dengan sebuah bentuk gending ageng, beberapa gending ageng yang disajikan dalam patalon gaya Surakarta antara lain Gending Cucur Bawuk kethuk 2 kerep minggah Pareanom kethuk 4, Gending Lobong kethuk 2 kerep minggah 4, Gending Lambangsari kethuk 4 kerep minggah 8, dan Gending Widosari kethuk 2 kerep minggah 4. Jika disajikan secara utuh, gending patalon terdiri dari rangkaian komposisi yang disusun atas beberapa gending yang berlainan bentuk dan struktur. Rangkaian komposisi gending patalon yang umum disajikan adalah bentuk gending yang disusun secara berurutan dari pola gending ageng, pola ladrang, pola ketawang, pola ayak-ayakan, pola srepegan dilanjutkan pola sampak dan suwuk. Rangkaian komposisi gending patalon ini menggambarkan bentuk gending yang akan dipergunakan sebagai iringan pertunjukan wayang kulit.³

Dalam penyajian gending *patalon* tersebut terdapat berbagai *garap*, tergantung paguyuban karawitan dalam menyajikan suatu gending. Dalam *menggarap* suatu gending, setiap paguyuban memiliki ciri khas atau gaya musikal dalam menyajikan suatu gending. Dalam penulisan ini, gending *patalon* gaya Surakarta yang dibahas adalah Gending Lambangsari *kethuk 4 kerep minggah 8* laras slendro patet *manyura* versi Karawitan Ngripto Laras dan membatasi permasalahan pada bagian gending *ageng* saja. Penulis memfokuskan penelitian pada *garap kendhangan*. Adapun alasannya karena dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras, *kendhang* memiliki peran

³Wawancara dengan Teguh Widodo, di Jurusan Karawitan, FSP, ISI YK, Kamis, 18 Februari 2016.

yang dominan sebagai *pamurba* irama artinya pemimpin jalannya gending dan *kendhang* adalah satu-satunya *ricikan* yang mampu memberikan warna sajian *garap* dari Karawitan Ngripto Laras. Rangkaian komposisi penyajian gending *patalon* Lambangsari yang sering disajikan Karawitan Ngripto Laras adalah Gending Lambangsari *kalajengaken* Ladrang Lipursari, Ketawang Kinanthi Sandhung, *Ayak-ayakan*, *Srepegan*, *Sampak* dan *suwuk*.

Telah dijelaskan di awal, bahwa penulis meneliti tentang *garap kendhangan* gending *patalon* Lambangsari versi dari sebuah kelompok karawitan atau paguyuban karawitan. Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama yang para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal.⁴ Karawitan Ngripto Laras merupakan paguyuban karawitan yang berdomisili di daerah Gombang Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Adapun pertimbangan memilih Karawitan Ngripto Laras adalah usia paguyuban karawitan yang relatif tua dan masih eksis menghasilkan karya-karya baik penggarapan gending klasik maupun komposisi tradisi bahkan sudah memiliki rekaman komersial karawitan berupa kaset pita maupun *Digital Versatile Disc* (DVD). Selain itu Karawitan Ngripto Laras sering terlibat mengiringi pertunjukan wayang kulit. Gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras juga pernah disajikan oleh paguyuban lain seperti

⁴<http://sosiologiada.blogspot.co.id/2015/11/paguyuban-dan-patembayan.html>, diunduh pada tanggal 14 Mei 2016.

Paguyuban Karawitan Ganesha Delanggu Klaten dan Cahyo Laras yang juga berada di daerah Klaten.⁵

Dalam penyajiannya, gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras memiliki spesifikasi *garap*. Spesifikasi artinya bersifat khusus atau khas.⁶ Spesifikasi *garap* di sini, artinya *garap* khusus yang menjadi ciri khas dari suatu individu atau kelompok yang sengaja dibuat atau dilakukan untuk tujuan tertentu. Saguh Hadi Raharja mengatakan bahwa dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras terdapat *garap pamijen* pada bagian *inggah ciblon* irama *wiled rangkep*, tujuannya untuk mencari *garap* yang lincah, semangat, dan *garap* yang berbeda dengan *garap* Surakarta pada umumnya, serta lebih menghidupkan suasana pertunjukan wayang kulit pada masa itu.⁷ *Garap pamijen* sendiri, penulis artikan sebagai *garap* khusus, sehingga *garap* tersebut berbeda dengan *garap* pada umumnya.

Dapat dipahami bahwa *garap pamijen* tersebut merupakan spesifikasi *garap* atau ciri khas dari Karawitan Ngripto Laras dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari laras slendro patet *manyura*. Spesifikasi *garap* tersebut terletak pada bagian *inggah* irama *wiled rangkep* pada sajian *andhegan*, terdapat penambahan *sekarang kendhang*, lagu *tabuhan balungan*, dan *senggakan*. Selain itu, juga terdapat pada transisi *kendhang* dari *inggah* menuju *kebaran* dan pada sajian *kebaran*.

⁵Wawancara dengan Sri Mulyanto, di Manjung, Sawit, Boyolali, pada tanggal 4 Februari 2016.

⁶<http://kbbi.web.id/spesifik>, diunduh pada tanggal 19 Februari 2015.

⁷Wawancara dengan Saguh Hadi Raharja di Desa Wadung Getas Kecamatan Wonosari Klaten pada tanggal 2 April 2016.

Apabila dicermati, peran *kendhang* sangat dominan dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras terutama dalam penentuan *laya*, pindah irama maupun dinamika penyajian gending tersebut. Dari sinilah muncul pemikiran penulis bahwa melalui *garap kendhangan*, dapat mengetahui tentang struktur *garap* penyajian maupun letak spesifikasi *garap* yang terdapat gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras.

Dari pengamatan awal didapat informasi atau data bahwa dalam penggarapan gending *patalon* Lambangsari laras slendro patet *manyura*, *kendhang* merupakan *ricikan* yang berperan penting dalam struktur *garap* penyajian maupun spesifikasi *garap* yang menjadi ciri khas dari gending *patalon* Lambangsari *kethuk 4 kerep minggah 8* laras slendro patet *manyura* versi Karawitan Ngripto Laras.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ditemukan adanya permasalahan. Bagaimana *garap kendhangan* gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan *garap kendhangan* gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam proses penulisan Tugas Akhir ini, Penulis menggunakan beberapa referensi. Referensi tersebut berupa sumber tercetak tentang penelitian yang relevan sebelumnya maupun buku, sumber lisan dari hasil wawancara, dan hasil diskografi berupa dokumentasi rekaman yang dimiliki oleh Karawitan Ngripto Laras. Adapun sumber tercetak yang diharapkan dapat menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Gending Nglantak, Jangga Tunjunganom, dan Lambangsari “*Garap Bonangan, Sindhenan dan Kendhangan*”, karya Siswati, berisi tentang *garap bonangan, sindenan dan kendhangan* penyajian gending Nglantak, Jangga Tunjunganom, dan Lambangsari.⁸ Salah satu objek dalam tulisan tersebut juga membahas gending *patalon* Lambangsari gaya Yogyakarta, akan tetapi hanya membahas sedikit sejarah gending *patalon* Lambangsari dan lebih mengupas struktur penyajian serta notasi *garap sindhenan, genderan* dan *kendhangan* gending Lambangsari gaya Yogyakarta. Dalam skripsi ini penulis hanya mengambil pengetahuan tentang pengertian Lambangsari.

M.Ng Nojowirongko dalam bukunya yang berjudul *Serat Tuntunan Lampahan Irawan Rabi* (1960), memaparkan gending-gending yang digunakan dalam *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta salah satunya gending-gending *patalon*, tetapi juga tidak menjelaskan tentang hubungan substansial (inti)

⁸Siswati, “Gending Nglantak, Jangga Tunjunganom, dan Lambangsari *Garap Bonangan, Sindhenan dan Kendhangan*”(Skripsi Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Penyajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013), 23-26.

antara gending adegan dan lakon yang ditampilkan. Namun demikian, sudah diberikan tanda isyarat penyajian gendingnya atau *sasmita gendhing*.

Walidi dalam bukunya *Gending-Gending Wayang Purwa*, Jilid I-II (1976), menyajikan beberapa tulisan berupa notasi *balungan* gending untuk mengiringi *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta, mulai dari gending-gending *talun*, gending *jejer* dan gending-gending lainnya dalam pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Secara deskripsi telah dipaparkan notasi *balungan* gending dan disebutkan adegan yang diiringinya, tetapi tidak dijelaskan mengenai hubungan antara gending dengan adegan yang diiringi. Selain itu, buku yang ditulis oleh Seno Sastroamidjodjo yang berjudul *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, yang membahas tentang sejarah wayang dan iringan gending pakeliran gaya Surakarta.

Untuk melengkapi analisis dalam penulisan, penulis menggunakan beberapa acuan, di antaranya : Martopangrawit dalam “Pengetahuan Karawitan I” membahas tentang fungsi, irama, lagu, gending, laras, dan patet dalam gending. Pembahasan ini termasuk pada bentuk gending, laras, dan patet yang digunakan dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras.

Bothekan Karawitan I, Rahayu Supanggah (2002) buku ini menjelaskan tentang istilah dalam karawitan, irama, laras, gaya. Dalam pembahasan tentang istilah dalam karawitan, irama, laras, gaya merupakan mengetahui peranan unsur-unsur musikal dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras.

Bothekan Karawitan II, Rahayu Supanggah (2009) buku ini menjelaskan tentang berbagai unsur *garap* dalam karawitan seperti materi *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, perabot *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*. Pembahasan tentang sarana *garap* merupakan acuan yang digunakan dalam memaparkan jenis-jenis *garap* yang digunakan dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras.

E. Landasan Pemikiran

Berdasarkan paparan pada latar belakang, dapat dikatakan bahwa gending *patalon* dapat digarap dengan berbagai versi sehingga menjadikan salah satu kekayaan karya cipta seni dalam perkembangan karawitan. Terdapat beberapa hal yang saling mendukung untuk menganalisis objek yaitu:

“*Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif (seorang atau kelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari kekaryaannya atau penyajian karawitan yang dilakukan”.⁹

Dalam sajian karawitan, *garap* merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam memberi warna dan kualitas dalam penyajian gending. Materi *garap* atau ajang *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, perabot atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap* merupakan unsur-unsur yang saling terkait dalam menentukan *garap* suatu gending. *Garap ricikan* gamelan antara satu dengan yang lainnya juga saling berkaitan untuk menghasilkan rasa gending yang ingin dicapai. Setiap *garap ricikan*, tentu di dalamnya memiliki peran serta

⁹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 4.

tujuan yang ingin dicapai dalam penyajian gending. Lebih lanjut Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothekan Karawitan I* menerangkan bahwa:

“Gending dalam karawitan Jawa mempunyai berbagai *garap* dan pengambilan keputusan untuk pindah irama tentu saja ada pada *pengendhang*, *pamurba irama*, dengan mempertimbangkan berbagai hal, antara lain kemampuan *garap* serta *virtuositas* (keterampilan) para pengrawit dan juga fungsi atau kegunaan gending itu ketika disajikan”.¹⁰

Dalam penyajian karawitan tidak lepas dari peran *ricikan kendhang*, *kendhang* dalam karawitan bertugas sebagai *pamurba wirama*, oleh karena itu *kendhang* berkuasa menentukan tempo, memelihara tempo, menghentikan (*nyuwuk*) lagu atau gending.¹¹ Selain menetapkan irama dan tempo, untuk karawitan iringan dan pertunjukan wayang *kendhang* juga mengiringi gerakan penari atau wayang. Fungsi-fungsi ini menjadikan *kendhang* berperan penting dalam karawitan sebagai salah satu *ricikan* pemuka dalam seperangkat gamelan.¹² Berdasarkan pemikiran ini, data dan analisisnya terdiri dari struktur penyajian, struktur *kendhangan* dan spesifikasi *garap* yang menjadi ciri khas penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis struktur penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras dan spesifikasi *garap* Karawitan Ngripto Laras dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari. Analisis yang

¹⁰Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 126.

¹¹Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa* (Surakarta: STSI Press Surakarta, 2005), 20.

¹²Sumarsam, *Gamelan Interaksi Budaya Musikal dan Perkembangan Musikal di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 338.

dilakukan bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan pada akhirnya mendapatkan jawaban sesuai dengan fakta yang ada.

Agar penelitian dapat memperoleh jawaban yang akurat, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan langkah bertahap. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam tahap ini antara lain: uraian umum tentang gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras.

a. Observasi

Observasi merupakan langkah untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian dengan cara mengamati suatu objek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung.¹³ Dalam penelitian ini penulis terjun langsung serta membaur dengan para anggota Karawitan Ngripto Laras.

Observasi dilakukan dengan mengamati penyajian gending *patalon* Lambangsari yang dilakukan oleh Karawitan Ngripto Laras, pada saat mengadakan latihan yang bertempat di rumah Sri Mulyanto di Desa Manjung, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali dan pentas wayang kulit di beberapa tempat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara.¹⁴ Narasumber yang dipilih yakni yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan tentang karawitan dan tahu

¹³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabeta, 2009), 105.

¹⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Wawancara>, diunduh pada tanggal 19 Februari 2015.

tentang gending *patalon* Lambangsari, Narasumber yang dipilih adalah seniman karawitan atau anggota Karawitan Ngripto Laras yang terdiri dari:

1. Saguh Hadi Raharja, 72 tahun, merupakan anggota Karawitan Ngripto Laras yang paling senior karena menjadi anggota sejak berdirinya Karawitan Ngripto Laras. Penulis ingin memperoleh data tentang pengertian maupun perkembangan gending *patalon*, profil Karawitan Ngripto Laras, dan latar belakang penggarapan gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras.
2. Sri Mulyanto, 42 tahun, anggota Karawitan Ngripto Laras yang berperan sebagai *pengendhang* di Karawitan Ngripto Laras. Penulis ingin mengetahui struktur *kendhangan* dan pola penyajian gending *patalon* Lambangsari dalam sajian versi Karawitan Ngripto Laras.
3. Jungkung Darmoyo, 47 tahun, anggota Karawitan Ngripto Laras yang juga tergolong senior dan seorang seniman karawitan. Penulis ingin mengetahui struktur *garap* gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras secara mendalam dan sebagai penunjang analisa objek.
4. Darsono, 61 tahun, salah satu dosen karawitan ISI Surakarta. Penulis ingin memperoleh data pengetahuan tentang Gending Lambangsari dan Karawitan Ngripto Laras secara umum, karena Darsono pernah menulis buku tentang Karawitan Ngripto Laras.

5. Teguh Widodo, 58 tahun, salah satu dosen karawitan ISI Yogyakarta dan merupakan *abdi dalem* Kraton Kasunanan Surakarta. Penulis ingin memperoleh data tentang sejarah dan pengetahuan Gending *patalon* gaya Kraton secara umum.

c. Diskografi

Diskografi merupakan proses yang dilakukan dengan mengamati video atau rekaman penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Paguyuban Ngripto Laras. Diskografi yang telah didapat yaitu rekaman *MPEG-1 Audio Layer 3* (MP3) penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Ngripto Laras koleksi Sri Mulyanto ketua dari Karawitan Ngripto Laras.

d. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka yaitu untuk memperoleh data yang berkaitan dengan gending *patalon* Lambangsari dan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan. Penulisan ini akan menggunakan buku-buku yang ada di perpustakaan jurusan karawitan ISI Yogyakarta, ISI Surakarta maupun koleksi buku pribadi dan koleksi yang dimiliki Paguyuban Karawitan Ngripto Laras.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap mengelompokkan hasil observasi, hasil wawancara dan studi pustaka yang telah didapat, diolah sesuai dengan kebutuhan masing-masing sehingga menjadi ulasan per bab. Teknik yang digunakan yaitu metode kualitatif, karena data berupa informasi dan materi tidak terstruktur yang didapat dengan mengamati, mendengarkan, bertanya, dan mencatat hal yang berkaitan dengan permasalahan ini.

3. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian disusun dalam kerangka yang sesuai dengan ketentuan dalam penulisan karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan laporan selengkapnya adalah sebagai berikut.

BAB I merupakan bab yang berisi tentang pendahuluan yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, dan metode yang digunakan untuk penelitian ini.

BAB II merupakan bab yang berisi tinjauan umum yakni deskripsi gending *patalon* secara umum, pengertian Lambangsari dan profil Karawitan Ngripto Laras.

BAB III merupakan bab yang berisi analisis hasil penelitian yakni deskripsi struktur gending *patalon* Lambangsari dan spesifikasi *garap* penyajian gending *patalon* versi Karawitan Ngripto Laras.

BAB IV merupakan bab penutup meliputi, kesimpulan dan saran. Kecuali itu disertai pula daftar pustaka, daftar istilah, dan kesimpulan.